

Sisi **semrawut** bisnis di China

SUGIARTO SARGO

Dosen Universitas Nusa Bangsa Bogor

Tiga dekade telah berlalu sejak Kebijakan Pintu Terbuka tahun 1979 diputuskan pemerintah China. Pertengahan 2010 yang lalu, pertumbuhan ekonomi China telah menyalip Jepang dan menjadi kekuatan ekonomi terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat.

Bahkan para pakar optimistis jika China terus mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonominya, bukan tidak mungkin pada 2030 akan menggantikan posisi raksasa ekonomi dunia, Amerika Serikat.

Besarnya pasar dan kekayaan sumber daya alam menarik minat pengusaha/pebisnis untuk menanamkan investasinya di China. China memang membutuhkan bermiliar dolar AS investasi langsung untuk pertumbuhan ekonominya, memenuhi kebutuhan lebih dari 1 miliar penduduknya.

Buku ini jauh dari muatan rasa benci penulisnya terhadap China.

Tidak heran jika investor diperlakukan bukan saja sebagai raja tetapi bak dewa. Pemda-pemda di China saling berpacu menawarkan program pembangunan ekonomi dan industrinya. Pejabat pemda yang juga kader partai tahu persis mobilitas vertikal kariernya sangat ditentukan kemampuan mereka menggaet investor.

Namun, peluang yang besar untuk berbisnis di China bukannya tanpa masalah. Banyak sisi-sisi gelap pentas bisnis di China. Dalam buku ini, Tim Clissold, pelaku dan konsultan bisnis dari Inggris, berkisah tentang petualangan bisnisnya bersama Pat (banker investasi Wall Street) dan Ai Jian (mantan pejabat China) di rimba pasar China.

Berlatar belakang lanskap China yang eksotik, buku ini menampilkan babak demi babak, adegan demi adegan dalam sebuah drama misterius tentang bisnis ala Negeri Tirai Bambu yang tak mudah tertaklukkan ini. Peristiwa utamanya berlangsung dari tahun 1995 – 2002.

Mereka bertiga bermodalkan US\$400 juta berasal dari penanaman modal di AS mencoba membangun imperium bisnis di China. Dalam rentang waktu 2 tahun, tumbuh menjadi gurita bisnis dengan 20 perusahaan dengan jumlah karyawan 25.000 orang.

Pada awalnya, investasi asing di China hampir eksklusif dalam bentuk "usaha patungan/bersama", yang berarti

Judul : *Sisi gelap bisnis China*
Penulis : Tim Clissold
Penerbit : Pustaka Alvabet
Terbit : Februari 2011
Tebal : xiii+364 halaman
ISBN : 978-979-3064-97-0

pihak China dan asing sama-sama memegang saham dalam bisnis yang dijalankan.

Umumnya, mitra asing menginvestasikan uang konstan sementara mitra China memberi kontribusi aset-aset di pabrik. Begitu transaksi tercapai, kontrak harus disetujui pemerintah; tanpa "stempel merah" dari "departemen yang relevan" tak ada kontrak investasi yang valid di China.

Celaknya regulasi tersebut cukup membingungkan, bahkan bagi direktur pabrik sendiri (mitra China). Banyak pejabat pemerintah tidak punya petunjuk tentang bagaimana memulai pekerjaan sampai ke pokok masalah, dan setiap kali ditanyakan setiap pejabat memberikan jawaban yang berbeda.

Ketika bisnis industri sedang berjalan bisa timbul masalah lahan. Pabrik usaha bersama Clissold dkk. tiba-tiba bermasalah karena berdiri di atas lahan bukan atas nama mitra usaha, tetapi terdaftar atas nama tetangga pabrik. Meski tanah di China dimiliki negara, tetapi penyelesaian bersama wali kota dan biro investasi bersama biro lahan banyak menyita waktu, tenaga, dan dana.

Peran birokrasi

Direktur pabrik sering mem-*fait accompli* mitra investor. Mereka membangun pabrik baru di kawasan pabrik lama dengan dana mitra China lain tanpa sepengetahuan investor asing. Kemudian memaksa investor untuk membeli gedung-gedung baru tersebut.

Manajemen dan karyawan masih menggunakan *mindset* lama. Sering kali produk yang mun-



REPRO

cul tiada putus-putusnya punya cacat kualitas. Para direktur pabrik benar-benar keras kepala. Saran konstruktif untuk memperbaiki produktivitas selalu ditepis dengan jawaban standar, "Anda tidak mengerti China".

Rapat-rapat perencanaan untuk tahun selanjutnya bersama para direktur pabrik sering berakhir dengan pertengkaran tentang detail-detail yang tidak jelas. Permintaan pembelian mesin berharga jutaan dolar sering kali tanpa analisis yang matang.

Seorang direktur pabrik bisa saja tiba-tiba "hilang" dengan meninggalkan beberapa surat kredit yang "terbantu" pihak bank menyetujui untuk membuka L/C tanpa otorisasi yang seharusnya.

Jelas-jelas terjadi penipuan hasil kerja sama direktur pabrik dan pihak bank.

Sehingga tidak mengherankan ada pemberitaan tentang bank-bank yang kehilangan uangnya dibawa pejabat dengan rencana pelarian yang terorganisasi melibatkan puluhan paspor palsu.

Birokrasi China menambah kesemrawutan bisnis. Di China ada dua struktur kekuasaan yang terpisah: partai dan pemerintah. Kebanyakan anggota senior partai menempati posisi elite di pemerintah. Mereka secara tetap beralih pekerjaan antara partai dan pemerintah. Sehingga kekuasaan riil sesungguhnya bukan pada lembaga tetapi individu.

Di antara tumpang tindih pengawasan itulah ada celah manipulasi peraturan dari surat pembekuan sampai surat utang palsu. Begitu rumit dan bertele-telenya penyelesaian sengketa bisnis di China, sampai membuat penulis terserang penyakit jantung.

Meskipun demikian buku ini jauh dari muatan rasa benci penulisnya terhadap China. Justru buku ini bagaikan novel yang berkisah tentang petualangan penulis yang disajikan sebagai narasi yang sangat bagus dan menghibur, dengan penghormatan mendalam atas budaya, bahasa, dan sejarah China.



BISNIS/EDWINA

Ragam motif batik dari Yogyakarta dan Solo bisa dipelajari melalui buku yang ditulis oleh **Sri Soedewi Samsi**. Perempuan berusia 81 tahun ini terinspirasi menulis buku tentang batik berdasarkan koleksi batik yang dikumpulkan sejak 1970-an.

Peluncuran buku berjudul *Teknik dan Ragam Hias Batik Yogyakarta dan Solo* berlangsung di Jakarta beberapa waktu lalu.

Salah satu faktor yang mendorong Dewi menulis buku ini adalah ketiadaan referensi tertulis mengenai koleksi motif batik tradisional menyebabkan kesenjangan pengetahuan antar-generasi. Masalah akan muncul ketika generasi tua yang memahami corak tersebut tidak sempat mewariskan

Mewariskan ilmu batik

ilmunya kepada generasi muda.

Ide itu bermula ketika komunitas Sekar Jagat yang merupakan penggemar batik di Yogyakarta bertandang ke rumahnya. Anggota komunitas ini takjub dengan koleksi batik yang dikumpulkan Dewi. Mereka meminta Dewi untuk menulis tentang batik agar bisa diketahui masyarakat.

"Buku ini saya tulis dengan kalimat sederhana mungkin agar dipahami oleh anak muda, terutama para pelajar. Melalui buku ini saya ingin berbagi persona dan keindahan batik kepada masyarakat," tutur Dewi.

Buku ini memuat corak batik yang berhasil diidentifikasi Dewi sejak mengumpulkan batik dari pelosok Yogyakarta dan Solo. Lulusan Teknik Kimia Universitas Gadjah Mada ini berkeliling dari satu desa ke desa lain demi mencari corak dan motif batik

khas desa setempat.

Perempuan kelahiran 16 November 1930 ini mempelajari setiap lekuk, garis, dan ornamen yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk pola. Perempuan yang pernah menjabat sebagai Kepala Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Kerajinan dan Batik ini dibantu oleh mendiang Mangundikarso, seorang penggambar pola batik, untuk menggambar ulang setiap motif secara detail dan menamai dengan nama yang dikenal oleh masyarakat.

Berdasarkan identifikasi Dewi, terdapat 60 motif batik kawung dan parang namun di masyarakat terdapat 23 jenis variasi, seperti kawung gring-sing, picis, ukel dan masih banyak lagi. Dewi juga menyebutkan motif parang rusa dan kawung merupakan motif paling tua dari 370 koleksi motif yang ditulis dalam bukunya itu. (19)